

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI STRATEGI MENDONGENG CERITA BUDAYA DAERAH MINANGKABAU

Oleh: Yuhelmi
Universitas Negeri Padang

Abstract

Pendidikan yang dilakukan di negara kita adalah untuk membentuk suatu kepribadian yang luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral, dan memiliki sikap kreatif dan mandiri yang mampu menunjukkan kekhasan dari budaya bangsa kita Indonesia. Kepribadian yang luhur itulah yang dimaksudkan dengan pendidikan karakter. Karakter adalah seperangkat sifat-sifat yang dikagumi sebagai tanda-tanda kebijakan, kebaikan dan kematangan moral”, artinya seseorang yang memiliki karakter yang baik akan selalu berperilaku baik, menyenangkan, bersikap bijaksana dalam mengambil suatu keputusan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter dimulai dari pendidikan anak usia dini. Melalui strategi mendongeng legenda Ide cerita yang ditampilkan adalah cerita rakyat Minangkabau, yang dikisahkan di “Bukik Batanjua Nagari Sungai Janiah kecamatan Baso, yaitu Legenda Ikan Sakti”, yang mengisahkan tentang anak yang tidak mendengar nasehat orang tua, dan tidak mengabaikan perintah Allah akhirnya berakibat fatal, sehingga si anak berubah menjadi Ikan di Sungai Sungai Janiah Baso, digunakan untuk pembelajaran karakter anak usia dini. Melalui penelitian action research dengan menggunakan media boneka, pembelajaran karakter dilakukan sehingga dapat di implementasikan pendidikan karakter dalam rangka meningkatkan kecerdasan ganda anak usia dini yang berkarakter.

Keywords: *Strategi Cerita Rakyat Ikan Sakti Dan Pembelajaran Karakter*

PENDAHULUAN

Anak-anak Indonesia adalah potensi sumber daya manusia yang besar untuk dapat diberdayakan menjadi insan yang cerdas dan berkarakter karena didukung oleh sejumlah fakta positif, yaitu letak geografis yang sangat strategis, kekayaan alam dan keaneka ragam hayati, kemajemukan sosial budaya, dan jumlah penduduk yang besar. Oleh karena itu anak-anak Indonesia memiliki peluang yang besar pula untuk menjadi bangsa yang maju, jujur, berkarakter, berdaulat dan bermartabat. Bangsa yang maju, jujur, adil dan berdaulat adalah bangsa memiliki karakter yang baik, sehingga menjadi bangsa yang bermartabat. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :” Tujuan pendidikan nasional adalah agar dapat berkembang potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.Hal ini jelas bahwa pendidikan yang dilakukan di negara kita

adalah untuk membentuk suatu kepribadian yang luhur, yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral, dan memiliki sikap kreatif dan mandiri yang mampu menunjukkan kekhasan dari budaya bangsa kita Indonesia. Kepribadian yang luhur itulah yang dimaksudkan dari pendidikan karakter.

Karakter sebagaimana dijelaskan Poerwadarminta (2003:1364) adalah “sifat bathin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, tabiat, atau budi pekerti, karakter juga yang membedakan seseorang dengan orang lain”. Pendapat lain tentang karakter Adisusilo (2012:76) menjelaskan bahwa “karakter adalah seperangkat sifat-sifat yang dikagumi sebagai tanda-tanda kebijakan, kebaikan dan kematangan moral”, artinya seseorang yang memiliki karakter yang baik akan selalu berperilaku baik, menyenangkan, bersikap bijaksana dalam mengambil suatu keputusan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakter merupakan faktor intern dari dalam diri manusia dan pengembangan karakter tidak terjadi dengan sendirinya, namun butuh faktor

ekstern yang akan memberikan dorongan dan ketauladanan untuk pengembangan karakter kearah yang lebih baik. Faktor eksternal dari diri anak itu diantaranya adalah orang tua, lembaga pendidikan, lingkungan dan masyarakat.

Pendidikan karakter ini dilakukan sejak dalam keluarga, dan dilanjutkan pada lembaga pendidikan anak usia dini, bahkan sampai pada jenjang perguruan tinggi. Salah satu wadah tempat pengembangan potensi anak usia dini adalah kelompok bermain, dimana kelompok bermain merupakan lembaga PAUD yang berada pada jalur nonformal, sebagaimana dinyatakan dalam Undang undang no 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional menerangkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan dalam pada jalur formal, jalur in formal dan jalur nonformal, TK/RA merupakan lembaga PAUD Pada jalur formal, Kelompok bermain(KB) dan Taman Penitipan anak (TPA) merupakan lembaga PAUD pada jalur nonformal, dan pada jalur informal adalah pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.

Kelompok bermain (KB) adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usai 3 sampai dengan usia 5 yang berfungsi untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, termasuk untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Perkembangan sikap dan prilaku atau lebih dikenal dengan pembelajaran karakter anak usia dini. Depdiknas (2010: 14) tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan “ idealnya pembelajaran karakter anak usia 3-4 tahun yaitu: merespon hal-hal yang terkait dengan nilai agama dan moral, mampu mengendalikan emosi”. Dimana anak dapat dilatih untuk mengenal nilai-nilai agama, mengenal bagaimana cara bersyukur kepada Allah (berdoa, sholat, bersedekah dll) berperilaku baik terhadap orang tua, santun, dan menuruti nasehat orang tua.

Pada kenyataannya pembelajaran karakter anak yang terjadi di lembaga kelompok bermain belum tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan, diantaranya mengenalkan tata cara sholat, menuruti nasehat orang tua, dan tata tutur kata yang sopan santun. Anak sulit untuk diberikan kegiatan pengenalan untuk melakukan sholat, anak yang kurang dapat mendengarkan perkataan orang tuanya dan tutur kata yang kurang sopan pada guru dan orangtuanya. Hal ini menunjukkan bahwa

karakter anak usia dini belum menunjukkan sikap yang positif sebagaimana yang kita harapkan dalam pendidikan karakter bangsa.

Pembelajaran karakter dalam pembelajaran anak usia dini pada dasarnya dilakukan melalui pembiasaan dan pemodelan yang diberikan orang tua, guru dan orang-orang disekitar anak. Selain itu ,metode pembelajaran juga dapat membantu pendidik dalam pembelajaran karakter anak usia dini. Untuk pemecahan masalah pembelajaran di atas maka “ strategi metode bercerita untuk pembelajaran karakter anak usia dini, atau lebih tepatnya kegiatan mendongeng cerita daerah Minangkabau.

Kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran karakter disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya media yang digunakan dalam mendongeng kurang menarik bagi anak, dongeng yang ditampilkan kurang bermakna bagi anak, sehingga minat anak terhadap kegiatan mendongeng masih terlihat rendah. Banyaknya faktor yang ditemui dalam pembelajaran karakter dan adanya keterbatasan pada penulis maka penulisan ini dibatasi pada faktor penggunaan media yang kurang menarik bagi anak.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis melakukan inovasi media boneka yang dibuat dari bahan sisa, berupa kain perca, daun kering dan sampul makanan bekas, media ini digunakan untuk kegiatan mendongeng dan diberi nama boneka karakter. Ide cerita yang ditampilkan adalah cerita rakyat Minangkabau, yang dikisahkan di *”Bukik Batanjua Nagari Sungai Janiah kecamatan Baso, yaitu Legenda Ikan Sakti”*, yang mengisahkan tentang anak yang tidak mendengar nasehat orang tua, dan tidak mengabaikan perintah Allah akhirnya berakibat fatal, sehingga si anak berubah menjadi Ikan di Sungai Sungai Janiah Baso.

Sejalan dengan apa yang diteloh diuraikan pada bagian terdahulu maka tujuan dari penelitian ini adalah ”Mendeskripsikan Dongeng Ikan Sakti Di Sungai Janiah dengan Menggunakan Media Boneka Karakter dalam Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Action Recearh, dengan melakukan tindakan dalam bentuk pembelajaran pada anak usia dini di kelompok bermain melalui strategi metode bercerita dengan menggunakan media yang dirancang sendiri dan menceritakan ” *Legenda Ikan Sakti”*, yang

mengisahkan tentang anak yang tidak mendengar nasehat orang tua, dan tidak mengabaikan perintah Allah akhirnya berakibat fatal, sehingga si anak berubah menjadi Ikan di Sungai Sungai Jariah Baso”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan di atas maka strategi pemecahan masalah dari pembelajaran karakter anak usia dini adalah ” Dongeng Ikan Sakti dengan Menggunakan Media Boneka Karakter ”.

Prosedur Kegiatan Bercerita

a. Perencanaan Kegiatan Mendongeng

Sebelum melakukan kegiatan mendongeng terlebih dahulu penulis membuat perencanaan kegiatan yang dirumuskan dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan selanjutnya dijabarkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). RKH terdiri dari tingkat capaian perkembangan,

capaian perkembangan yang dijabarkan menjadi indikator-indikator, kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan, media pembelajaran dan teknik penilaian yang dilakukan. Tingkat capaian perkembangan yang diambil adalah” Nilai-nilai Agama dan Moral (NAM), mulai merespon hal-hal yang terkait dengan moral dan nilai agama. Sosial dan Emosional serta Kemandirian (SEK) mengendalikan emosi.

b. Membuat Media Boneka Karakter

Pembuatan media boneka karakter untuk mendongeng akan diuraikan sebagai berikut: *Bahan, alat dan Prosedur Pembuatan*

Bahan yang digunakan adalah Bingkai kayu, Kertas gambar, Kardus bekas, Plastisin, Kain perca, Daun pisang kering, Sampul minuman bekas dan Lem, sedangkan alat yang dipakai adalah Rol, Pensil, Spidol, dan Gunting, *serta* Prosedur Pembuatan: Dibuatkan gambar boneka yang menyerupai gambar orangtua (ayah dan Ibu) sesuai dengan tema cerita.



Gambar 1. Ibu dan Ayah

Kemudian gambar dipotong sesuai dengan kebutuhan yaitu dengan tinggi sekitar 30 cm untuk

gambar. Gambar ditempel dengan bahan sisa, berupa kain perca untuk boneka si Buyung .

Kemudian gambar ditempelkan pada karton bekas, sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini:

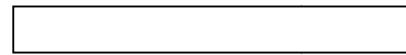


Gambar 2. Si Buyung



Gambar 3. Ikan Sakti

Selanjutnya gambar diberi tangkai dengan potongan kayu bingkai berukuran ± 10 cm.



Gambar 4. Bingkai kayu

Untuk boneka ikan setelah gambar ikan dibuat, kemudian ditempel dengan daun kering untuk sirip ikan dan kertas untuk kepala ikan sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 12. Media Boneka Karakter

c. Pelaksanaan Kegiatan Mendongeng
Kegiatan pembukaan 30 menit (08.00-08.30 Wib)

Adapun langkah-langkah dalam tahap tindakan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembukaan dengan ikrar pagi, bernyanyi, berdoa dan bercakap-cakap di bawah bimbingan guru.
- 2) Setelah itu dilakukan apersepsi terhadap pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya.
- 3) Kemudian dilanjutkan dengan berbagi cerita antara anak dengan anak di bawah bimbingan guru, dimana anak akan bercerita secara bergantian sebanyak 3 orang anak ke depan kelas dan anak lainnya diberi kesempatan untuk bertanya kepada teman yang mendapat kesempatan untuk bercerita.

- 4) Guru memperkenalkan media boneka karakter kepada anak, yang terdiri dari boneka ibu, ayah, anak, teman dan ikan sakti serta Rumah Gadang tempat tinggal keluarga Bapak Datuak Rajo Nando.
- 5) Guru menyampaikan kegiatan hari ini yaitu bercerita dengan media boneka karakter.

Kegiatan Inti ± 60 menit

- 1) Guru membuka cerita dengan permainan “tepuk anak sholeh” sebagai penghantar cerita, kemudian guru bercerita dengan menggunakan media boneka karakter dengan ekspresi, anak memperhatikan guru bercerita.
- 2) Setelah bercerita maka guru meminta anak secara bergantian untuk mengulangi kembali isi cerita guru dan bercakap-cakap dengan anak tentang cerita tersebut.
- 3) Saat anak bercerita penulis memperhatikan dan mencatat anak yang dapat menceritakan kembali dongeng yang telah didengar anak.

Kegiatan Istirahat ± 30 menit

Setelah kegiatan evaluasi kegiatan dilanjutkan dengan istirahat di luar ruangan dan makan bersama.

Kegiatan Penutup.

Kegiatan dilanjutkan refleksi terhadap kegiatan dari bercerita dan kegiatan yang hari ini. Selanjutnya membaca doa, bernyanyi dan memberi salam untuk pulang.

Evaluasi Kegiatan

Penilaian dalam mendongeng menggunakan media boneka karakter dilakukan pada saat bercakap-cakap ataupun anak mengulangi kembali cerita guru adapun dan pada saat kegiatan pengenalan kegiatan ibadah, selain itu juga pada kebiasaan anak sehari-hari yang dipantau dan penulis mencatat hasil dari perkembangan atau perubahan yang terjadi terhadap karakter anak. instrument penilaian sebagaimana terlampir (lampiran 6).

Sedangkan cara penilaian dan indikator keberhasilan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Penilaian

- 1) Anak dapat mengulangi kembali cerita secara runtut
- 2) Anak dapat mengulangi kembali kesimpulan cerita
- 3) Anak dapat mengulangi kembali sebagian cerita
- 4) Anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh cerita

Indicator keberhasilan yang digunakan dalam pengamatan ini adalah menggunakan simbol

bintang 1 s/d 4 bintang dengan rentang nilai sebagai berikut :

*1= Kurang	(K)	Skor	0 - 25
*2= Cukup	(C)	Skor	26 - 50
*3= Baik	(B)	Skor	51 - 75
*4= Amat Baik	(AB)	Skor	76- 100

Anak dinyatakan mendapat *4 apabila ke 4 deskriptor telah muncul

Anak dinyatakan mendapat *3 apabila 3 dari 4 deskriptor tidak muncul

Anak dinyatakan mendapat *2 apabila 2 dari 4 deskriptor tidak muncul

Anak dinyatakan mendapat *1 apabila 1 dari 4 deskriptor tidak muncul

d. Dampak Kegiatan Mendongeng

Hasil pengamatan penulis terlihat anak sangat bersemangat dan senang dalam mendengarkan cerita yang disampaikan guru dan anak sangat berambisi untuk dapat menceritakan kembali dongeng yang telah disampaikan guru kepada anak. Kegiatan ini menjadi menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak, karena guru melibatkan anak dalam kegiatan mendongeng dengan media boneka karakter.

Mendongeng menggunakan media boneka karakter ditujukan untuk pembelajaran karakter anak, namun berdasarkan hasil temuan penggunaan media ini juga dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

Pembahasan

1. Perkembangan Nilai Moral dan Agama

Mendongeng dengan menggunakan media boneka karakter dapat menanamkan nilai moral dan agama anak. Dongeng yang didengarkan anak dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, anak mengerti akibat tidak menghormati orang tua dan tidak berperilaku sopan dan santun kepada orang tua. Dan anak dapat untuk berbuat baik terhadap sesama makhluk Tuhan, dan yang lainnya.

2. Perkembangan Sosial Emosional dan Kemandirian

Melalui penggunaan media boneka karakter secara bergantian anak berlatih untuk mengendalikan emosi, dan anak belajar untuk dapat bersabar menunggu giliran, anak juga belajar untuk memahami perasaan orang lain.

3. Perkembangan Bahasa

Mendongeng dengan menggunakan media boneka karakter akan membantu perkembangan

bahasa anak, baik dari aspek menerima bahasa dan mengungkapkan bahasa anak belajar untuk menceritakan kembali dongeng yang telah didengar.

4. Pengembangan kognitif

Melalui penggunaan media boneka karakter anak mencoba untuk mengenal posisi di atas, di bawah di dalam dan luar, kanan dan kiri dll, anak dapat bilangan.

5. Pengembangan Kreativitas

Dengan adanya media boneka karakter kreativitas anak menjadi berkembang, seperti kreativitas anak dalam mencontoh bentuk gambar, mewarnai gambar dan membuat bentuk-bentuk sederhana.

6. Pengembangan Motorik

Motorik halus ataupun motorik kasar anak dapat berkembang dengan baik, dalam meniru menarik garis ataupun membuat gambar. Selain itu kegiatan menempelkan daun kering, kertas maupun kain perca enulis melibatkan anak, dengan demikian motorik halus anak berkembang dengan baik. Serta kegiatan mencontoh beberapa gerakan yang terdapat dalam gambar artinya motorik kasar anak berkembang dengan baik juga.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa media boneka karakter tidak saja dapat mengembangkan karakter anak tetapi dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada dalam diri anak secara baik.

Kendala Pelaksanaan

Pada waktu pelaksanaan demonstrasi mendongeng menggunakan media boneka karakter yang penulis buat ini penulis menemukan adanya beberapa keterbatasan diantaranya :

Keterbatasan Media

Media boneka karakter yang penulis buat terbatas pada kegiatan bercerita tentang Ikan Sakti, sehingga untuk pengembangan karakter dan pembelajaran yang lainnya penulis harus membuat kembali. Selain itu jumlahnya juga sedikit, sehingga anak berebut boneka ketika ingin berbagi cerita dengan teman.

Keterbatasan Waktu

Pelaksanaan demonstrasi mendongeng menggunakan media boneka karakter diadakan pada kegiatan pembukaan dan inti, sementara dibutuhkan waktu untuk anak bermain dengan boneka karakter tidak dapat terlaksana dengan baik, waktu, dan pelaksanaan dibatasi dengan waktu istirahat/ keluar main.

Faktor-faktor Pendukung

Faktor pendukung kegiatan bercerita menggunakan media boneka karakter terdiri dari beberapa faktor, diantaranya faktor sarana.

1. Boneka yang penulis jadikan gambar adalah gambar dari karya penulis sendiri, yang penulis buat sesuai dengan tema cerita, yang terdiri dari gambar ibu, ayah, anak, teman, ikan dan gambar ibu sedang sholat.
2. Bahan bekas berupa kain bahan kertas karton bekas dapat diambil dari kotak susu bekas, dan anak dapat diajak untuk tidak dibuang karena dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran
3. Budaya lokal dimana cerita rakyat tentang Ikan Sakti yang dikisahkan di Nagari Sungai Janiah kecamatan Baso ± 7 Km dari Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mendongeng yang penulis lakukan dengan menggunakan media boneka karakter yang mengangkat cerita rakyat dari daerah Sumatera Barat. Berdasarkan hasil pengamatan penulis ternyata dongeng Ikan Sakti di Sungai Janiah dapat digunakan untuk pembelajaran karakter anak usia dini, diantaranya pengembangan indikator karakter sebagai berikut:

1. Pilar karakter anak tentang Kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkembang dengan baik setelah mendengarkan dongeng ikan sakti yang disampaikan menggunakan media boneka karakter.
2. Karakter anak dalam memiliki sikap toleransi dan cinta damai, berkembang dengan baik melalui kegiatan mendongeng menggunakan media boneka karakter.
3. Karakter hormat dan sopan santun anak berkembang dengan baik, melalui dongeng ikan sakti menggunakan media boneka karakter.

Saran

Media boneka karakter dengan alternative pengembangan untuk ke depannya direncanakan untuk dijadikan media animasi dari gambar hasil karya penulis sendiri. Sehingga penggunaannya akan semakin menarik bagi anak. Selain itu boneka karakter juga akan dikembangkan untuk menjadi boneka bergerak, sehingga tidak terlihat kaku, walaupun yang dapat digerakkan bagian tangan dan kaki boneka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Ken.2006. *Semua Anak Jenius*. Jakarta. Erlangga.
- Adisusilo, Pranoto. 2012. *Pembelajaran Karakter Pada Anak*. Jakarta. Gaung Persada Press.
- Depdiknas, 2003. *Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Naional*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2004. *Konsep PAUD* Jakarta Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Depdiknas. 2011. *Pedoman Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Formal dan Informal. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hawadi. 2001. *Bermain dan Pengenalan Lingkungan*. Jakarta Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan.
- Musfiroh, Takdirun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendra Pendidikan Tinggi. Direktorat Jendral Pendidik Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Poerwadarminta. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.